

Model Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Bimbingan Bertahap

□ **Dedi Heryadi**

(Universitas Siliwangi Tasikmalaya)

Abstrak

Kemampuan menulis output pendidikan masih merupakan masalah yang menjadi sorotan dari para pengamat pendidikan. Hal tersebut menjadi rambu-rambu bahwa proses pembelajaran menulis di lembaga-lembaga pendidikan belum memiliki model yang efektif. Salah satu model yang cukup efektif dalam menumbuhkan kemampuan menulis pembelajar adalah model pembelajaran mengarang dengan pendekatan bimbingan bertahap (steps guidance). Model ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa menulis/mengarang merupakan suatu proses. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran mengarang pembelajar harus menguasai dan mengaplikasikan setiap tahapan yang dituntut dalam proses mengarang. Berdasarkan hasil eksperimen yang dilaksanakan kepada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi, model ini dapat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa yang cukup signifikan. Keuntungan lain yang diperoleh melalui model pembelajaran ini yaitu pengajar dapat mengidentifikasi dan mengatasi akar permasalahan kesulitan mengarang yang dihadapi oleh setiap pembelajar, dan dapat menimbulkan keinginan pembelajar untuk menghasilkan karangan. Namun, pengaplikasian model ini memerlukan alokasi waktu pembelajaran yang cukup lama, dan menuntut pengajar bekerja yang cukup banyak.

Kata-kata kunci : kemampuan menulis, pembelajaran menulis, pendekatan bimbingan bertahap, keefektifan model

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Banyak lontaran pendapat baik melalui media masa atau ceramah para pengamat yang berisi bahwa pendidikan nasional kita belum dapat meningkatkan produktivitas karya tulis. Lontaran pendapat itu selalu dibuktikan dengan tertinggalnya bangsa Indonesia oleh bangsa-bangsa lain dalam menghasilkan karya tulis. Negeri Jiran Malaysia dalam setiap tahunnya sudah lebih dari lima ribu judul buku dalam setiap tahunnya, sementara Indonesia yang jumlah penduduknya lebih banyak dari Malaysia baru dapat menghasilkan lebih kurang setengahnya dari angka yang dicapai Malaysia. Apalagi kalau dibandingkan dengan bangsa negara-negara maju seperti Jepang dan Amerika tentu dalam hal ini bangsa Indonesia sangat tertinggal.

Hasil-hasil penelitian dengan sampel para pembelajar (baik kategori siswa, maupun

mahasiswa) membuktikan bahwa kemampuan mengarang para pembelajar rata-rata masih berkategori sedang. Dari beberapa hasil penelitian yang penulis ketahui, di sini dikutip dua hasil penelitian yaitu hasil penelitian M. Rahmat dan Buchori. Hasil penelitian Rahmat (1995) dengan sampel mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP (sekarang UPI) Bandung menunjukkan kesimpulan bahwa kemampuan mengarang para mahasiswa pada jurusan tersebut baru berkategori sedang. Begitu pula hasil penelitian Buchori (1990) dengan sampel siswa SMA yang ada di wilayah pemeritahan kota Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa SMA yang ada pada wilayah penelitannya masih memiliki kemampuan mengarang berkategori cukup.

Selain temuan penelitian, kritikan tentang masih lemahnya para pembelajar dalam memiliki keterampilan menulis terlontar dalam pidato Mendiknas saat pidato peresmian terbentuknya Coca-Cola Foundation pada tahun 2000. Atas kritiknya tersebut sampai akhirnya Mendiknas menginstruksikan kepada para Kepala Kanwil Depdiknas seluruh Indonesia untuk

menghidupkan kembali pembelajaran mengarang yang dianggapnya beberapa tahun belakang ini ditinggalkan dan ditinggirkan.

Gambaran kemampuan menulis para pembelajar yang belum memuaskan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran mengarang yang telah di lembaga-lembaga pendidikan belum menemukan model yang efektif. Keadaan tersebut sudah sepatutnya menjadi bahan introspeksi bagi para pengajar dan pemerhati pembelajaran untuk menemukan akar permasalahan terjadinya kekurangberhasilan pembelajaran mengarang. Menurut Suwardi dan Iryanto (dalam harian *Pikiran Rakyat*, 16 September 2000), "Faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan pembelajaran mengarang di antaranya yang saat ini banyak dikritik orang yaitu masih banyak guru mengarang yang tidak tertarik mengarang." Dengan kondisi demikian, bagaimana dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran mengarang, manakala ia tidak tertarik bahkan tidak mampu mengarang.

Selain faktor kelemahan yang masih ada pengajar, faktor metode pengajaran pun masih perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melalui wawancara dengan para pengajar mengarang, sebagian besar dari mereka (para pengajar) menyatakan bahwa sampai saat ini belum punya rujukan model pembelajaran mengarang yang diketahui keefektifannya. Oleh karena itu, dalam upaya memberi pedoman atau petunjuk jalan dari kesulitan yang dihadapi para pengajar, penelitian yang mengarah pada penemuan model pembelajaran mengarang yang efektif mutlak perlu dilakukan.

Salah satu model pembelajaran mengarang yang diuji keefektifannya melalui penelitian ini adalah model pembelajaran mengarang dengan pendekatan bimbingan bertahap (*steps guidance approach*). Model ini dikembangkan berdasarkan suatu asumsi bahwa mengarang merupakan suatu proses, yang meliputi tahap pramenulis (*prewriting*), tahap penulisan (*composing*), dan tahap perbaikan (*editing*). Dengan memahami dan mampu

mengerjakan tiga tahapan tersebut, orang dipastikan menghasilkan karangan yang baik.

Dalam menguji keefektifan model ini dicoba diterapkan kepada mahasiswa tahun pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Dasar pertimbangan menggunakan mahasiswa sebagai alat penelitian yaitu (1) model pembelajaran yang diujicobakan sangat menuntut aktivitas belajar secara mandiri, karena itu memerlukan pembelajar yang cukup matang dalam berpikir; dan (2) dari segi keurgensian, keterampilan mengarang begitu penting bagi mahasiswa, karena mereka sebagai insan akademis dicanangkan untuk menjadi orang-orang yang mampu memproduksi ilmu pengetahuan yang disebarkan melalui tulisan-tulisannya bagi kesejahteraan umat manusia.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Efektifkah model pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap jika dilaksanakan pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya?
- 2) Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, apa keunggulan model pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap yang dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah (1) untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap yang dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya, dan (2) untuk mengetahui keunggulan model pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap yang dilaksanakan pada mahasiswa pertama

dibandingkan dengan model pembelajaran lain yang bersifat konvensional.

Kajian Literatur

Selain komponen pengajar, pembelajar dan komponen lainnya metode cukup dominan dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pernyataan ini jika dikaitkan dengan proses pembelajaran mengarang mengandung makna bahwa ketidakefektifan metode pembelajaran mengarang yang digunakan dapat mengakibatkan hasil pembelajaran mengarang yang diperoleh tidak memuaskan.

Di dalam menentukan model pembelajaran yang hendak digunakan menurut Joyce dan Weil (1980) ada empat hal yang perlu dikerjakan. Keempat hal tersebut meliputi orientasi model (*orientation of model*), pembentukan model pembelajaran (*the form of teaching model*), penerapan model (*application*), dan pengkajian dampak instruksional dan dampak penyerta (*instructional and nurturant effect*). Keempat kegiatan tersebut merupakan urutan tahapan yang sistematis untuk dilalui untuk membentuk sebuah model pembelajaran baru.

Gambaran tahapan yang dikembangkan oleh Joyce dan Weil memiliki kesejajaran dengan pandangan Anthony yang lebih memfokuskan perhatiannya pada pembentukan model pembelajaran bahasa. Anthony (1963, dalam Duoglas, 2001: 14) menetapkan ada tiga konsep yang harus dikerjakan dalam menentukan sebuah model pembelajaran bahasa.

Ketiga konsep itu meliputi pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*). Pendekatan adalah seperangkat asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa; metode adalah rencana secara menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang dianut; sedangkan teknik adalah upaya yang dilakukan langsung oleh pengajar di dalam kelas yang secara konsisten berdasar pada metode dan tentunya selaras dengan pendekatan yang dianut.

Bertolak pada pandangan teoretis di atas di dalam membentuk model pembelajaran mengarang dengan teknik bimbingan bertahap

(*steps guidance*), peneliti mengacu pada beberapa pandangan tentang hakikat mengarang dan hakikat pembelajaran mengarang seperti berikut.

- 1) Mengarang merupakan keterampilan mengubah bentuk (*to transform*) ide dan perasaan ke dalam wujud kata-kata pada kertas (Fred, 1986 : xxiii).
- 2) Mengarang merupakan suatu proses yang meliputi tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap perbaikan atau *editing* (Brereton, 1982).
- 3) Pembelajaran mengarang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang tujuan utamanya yaitu pembelajar memiliki keterampilan mengarang. Agar memiliki keterampilan mengarang latihan mengarang (*writing drill*) perlu dilakukan (Krasen, dalam Nababan, 1993 : 18).
- 4) Di dalam proses belajar mengarang pembelajar sangat memerlukan bimbingan pengajar (Alen, 1977 : 284).
- 5) Dari sudut pandangan pengajar, membelajarkan pembelajar tentang mengarang harus melalui langkah-langkah sebagai berikut.
 - a) Penentuan topik yang sesuai dengan tingkat kebahasaan pembelajar dan dengan ruang lingkup (ranah) kehidupannya.
 - b) Penentuan tujuan yang berisi mengapa penulis (pembelajar) mengarang tulisan itu.
 - c) Penentuan sasaran kepada siapa karangan itu ditujukan.
 - d) Pembuatan rencana penulisan.
 - e) Pewujudan karangan di atas kertas, dengan melalui tahapan diawali dengan penyusunan konsep kasar, perivisian dan penyuntingan, dan akhirnya penulisan secara rapi (Nababan, 1993 : 1982).

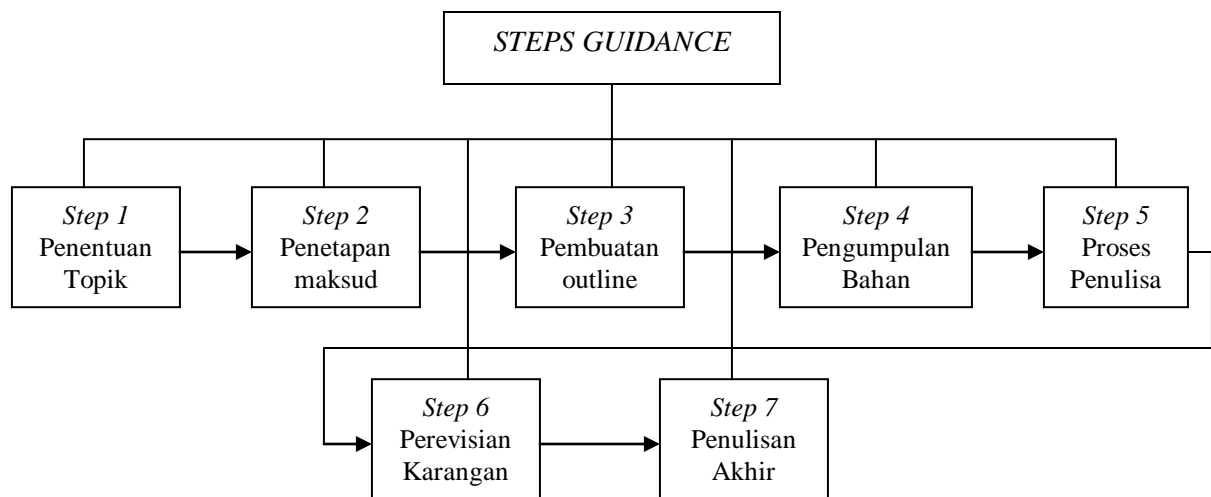
Di dalam menulis sebuah karangan sekurang-kurangnya ada lima unsur yang harus dipertimbangkan baik-baik oleh pengarang. Kelima hal tersebut adalah (1) isi karangan, yakni hal-hal yang dikemukakan; (2) bentuk karangan,

yakni susunan atau cara menyajikan isi karangan; (3) tatabahasa, yakni penggunaan tatakata dan pola-pola kalimat yang sesuai dengan aturan bahasa yang digunakan; (3) gaya, yakni pilihan nada atau warna tertentu dalam karangan; dan (5) ejaan dan tanda baca, yakni penggunaan tatacara penulisan lambing-lambang bahasa tulis yang diadakan dalam bahasa itu. Unsur isi dan cara menyajikannya dalam karangan disebut aspek logika, sedangkan unsur tatabahasa, gaya, ejaan, dan tanda baca termasuk aspek linguistik. Oleh

karena itu Burhan dan Halim (1981) secara tegas mengatakan bahwa kemampuan mengarang yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan berlogika dan kemampuan berlinguistik.

Berdasarkan pandangan teoretis tersebut di atas dibentuk sebuah pola pembelajaran mengarang dengan teknik *steps guidance* seperti dibawah ini.

Diagram Pola Pembelajaran Mengarang dengan menggunakan Teknik *Steps Guidance*



Metode Penelitian

Sumber Data

Subyek penelitian adalah mahasiswa tahun pertama, semester kedua yang ada di lingkungan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Sebagai sampel penelitian diambil 40 orang mahasiswa dengan teknik purposif (*purposive sampling*). Keberadaan mahasiswa yang dijadikan sampel yaitu mereka berstatus sebagai mahasiswa Universitas Siliwangi yang duduk pada semester kedua; dari empat puluh orang mahasiswa tersebut, dua puluh orang berjenis kelamin laki-laki dan dua puluh orang lagi berjenis kelamin

perempuan. Dilihat dari prestasi belajar pada semester satu yang sudah dicapainya, keempat puluh orang mahasiswa tersebut cukup bervariasi ada 8 orang berkategori baik, 25 orang berkategori cukup, dan 7 orang berkategori kurang. Kondisi status sosial ekonomi dan variabel lainnya yang dimiliki oleh sampel dieliminasi oleh peneliti dalam penelitian ini.

Keempat puluh mahasiswa yang dijadikan sampel dibagi menjadi dua kelompok. Teknik pembagian kelompok dilakukan dengan melalui pertimbangan-pertimbangan keseimbangan (*proportional*) baik dilihat dari jumlah berdasarkan jenis kelamin, maupun dari kondisi tingkat kecerdasan. Dari hasil pengelompokan tersebut diperoleh dua sumber data yang memiliki kondisi

yang mengarah pada kesamaan.

3.2 Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Prosedur yang ditempuh yaitu meliputi (1) penetapan kelompok

sampel yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui pengundian, dan (2) penetapan pola rancangan (*design*) eksperimen.

Pola rancangan eksperimen yang digunakan adalah the Randomized pretest-posttest group design, dengan pola sebagai berikut.

Kelompok Eksperimen →	O1	X1	O2
Kelompok Kontrol →	O1	X2	O2

Keterangan : O1 = observasi awal kemampuan mengarang sampel

O2 = observasi akhir kemampuan mengarang sampel

X1 = perlakuan pembelajaran mengarang dengan *steps guidance*

X2 = perlakuan pembelajaran mengarang dengan cara konvensional

Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui tahapan (1) penyusunan rancangan model pembelajaran mengarang (baik dengan pola bimbingan bertahap, maupun dengan pola konvensional), (2) pengukuran kemampuan mengarang sampel sebelum pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran, (4) pengukuran kemampuan mengarang sampel setelah pembelajaran, dan (5) pengukuran sikap para sampel tentang proses pembelajaran mengarang yang telah dialaminya.

Pengolahan data kuantitatif (berupa data kemampuan mengarang sampel sebelum dan sesudah pembelajaran) yang difokuskan untuk mengetahui ketepatan model pembelajaran digunakan teknik statistik *uji t*, dengan tahapan yang dikerjakan meliputi : (1) menentukan *mean* dan *standard deviasi* dari dua kelompok data, (2) mencari *difference* atau perbedaan dari kedua mean, (3) menentukan *standard error* dari dua kelompok data, (4) mencari *critical ratio*, (5) menetapkan *degree of freedom* (df), dan (6) menafsirkan perbedaan berdasarkan *tabel nilai-nilai t*. Pengolahan data

kualitatif yang berupa pandangan pembelajar terhadap proses pembelajaran yang telah dilaluinya digunakan teknik *central tendency* dan *persentase*.

4. Hasil dan Pembahasan

Data hasil pengukuran kemampuan mengarang sampel yang meliputi pengukuran kemampuan sampel dalam menguasai bahasa tulis dan dalam menyajikan gagasan sebagai isi tulisannya, kemudian diolah dengan rumus berikut diperoleh data sebagaimana tertera dalam tabel 1 berikut.

Rumus

$$S = \frac{X + Y}{2}$$

Keterangan :

S = Skor kemampuan menulis yang dicapai

X = Jumlah skor kemampuan menggunakan Bahasa tulis

Y = Jumlah skor kemampuan mengungkapkan gagasan

Tabel 1 Data Kemampuan Mengarang Sampel Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Nomor urut	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Tes Awal	Tes Akhir	Tes Awal	Tes Akhir
1.	4	8	5	6
2	5	8	4	5
3	6	9	4	6
4	4	7	3	5
5	4	8	5	5
6	3	7	4	6
7	3	8	4	6
8	4	9	5	5
9	4	7	4	7
10	5	9	4	6
11	4	8	4	6
12	3	6	5	5
13	3	7	4	6
14	5	8	4	5
15	6	9	4	6
16	3	8	4	6
17	4	8	3	6
18	5	8	4	5
19	5	7	5	6
20	4	8	3	7

Tabel 2 Rata-rata Kemampuan Mengarang Sampel Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

No.	Kategori Perlakuan	Rata-rata Sebelum Pembelajaran	Rata-rata Sesudah Pembelajaran	Hasil Uji t
1	Model <i>Step Guidance</i>	4,2	7,8	Sig. 0,01
2	Model Konvensional	4,3	5,5	Sig. 0,05

Dari data tersebut di atas diketahui bahwa kemampuan mengharan sampel sebelum proses pembelajaran mengarang masih berkategori kurang. Para mahasiswa baik dilihat dari kemampuan menguasai bahasa tulis, maupun dalam menuangkan gagasan-gagasan dalam tulisannya masih berkategori kurang. Dalam segi penguasaan bahasa mereka masih banyak melakukan kesalahan baik dalam penggunaan tatatulis (ejaan), pilihan kata (diksi), dan struktur

10
kalimat. Dalam menuangkan gagasan mereka masih sangat lemah atau kesulitan dalam mengungkapkan dan menyusun ide-ide dalam tulisannya. Setelah pembelajaran mengarang khususnya dengan menggunakan model *steps guidance* diketahui bahwa kemampuan mengarang mahasiswa mengalami kenaikan yang berarti dalam taraf signifikansi 0,01. Kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa tulis yang meliputi penggunaan tanda baca, pilihan kata

(diksi), dan struktur kalimat yang dituangkan dalam karangannya berkategori baik; begitu pula dalam hal penuangan gagasan dalam karangan mereka dapat mengungkapkan gagasan dengan lancar, logis dan sistematis.

Pembelajaran mengarang dengan model konvensional (yaitu model pembelajaran mengarang konseptual) tampak tidak menunjukkan hasil yang baik. Pada awalnya (sebelum pembelajaran dilaksanakan) kemampuan mengarang sampel pada kelompok ini menunjukkan kemampuan yang sama dengan kemampuan kelompok pertama; namun setelah pembelajaran mereka tidak memiliki perubahan yang cukup baik. Kemampuan mengarang kelompok sampel yang diberi perlakuan dengan model konvensional ternyata hanya mengalami perubahan dengan menunjukkan perbedaan yang berarti hanya dalam taraf signifikansi 0,05. Kemampuan mengarang mereka masih belum memuaskan baik dalam penggunaan bahasa tulis (seperti dalam penggunaan tatatulis dan susunan kalimat), maupun dalam penuangan gagasan sebagai isi karangannya.

Dari gambaran di atas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran mengarang dengan menggunakan pendekatan bimbingan bertahap (*steps guidance approach*) sangat efektif dalam penumbuhan kemampuan mengarang para pembelajar (khususnya setingkat mahasiswa). Berdasarkan hasil pengolahan data tentang pandangan para sampel yang telah diberi perlakuan dengan model tersebut, diketahui bahwa secara umum sampel menyatakan dengan keterlibatannya dalam pembelajaran mengarang tersebut pikirannya merasa terarahkan untuk melakukan tahapan kegiatan secara terstruktur sehingga berbagai kesulitan yang dihadapinya dapat teratasi.

Dari rangkaian proses pembelajaran mengarang dengan pendekatan bimbingan bertahap yang dirasakan cukup membantu para mahasiswa (yang berperan sebagai sampel penelitian) yaitu pada setiap tahapannya pengajar dapat memberikan pertanyaan dan perintah penuntun. Pertanyaan dan perintah penuntun

yang diberikan pengajar pada setiap tahapan proses pembelajaran mengarang secara perinci adalah sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan dan perintah penuntun dalam penentuan topik karangan
 - a) Bidang apa dalam kehidupan yang paling anda senangi (atau merupakan hobi anda)?
 - b) Apa yang paling anda kuasi dari bidang yang disenangi tersebut ?
 - c) Coba anda rumuskan dalam bentuk pernyataan sederhana hingga menjadi judul karangan !
- 2) Pertanyaan dan perintah penuntun dalam penetapan ruang lingkup karangan
 - a) Hal-hal apa saja yang ada dalam topik yang anda pilih ?
 - b) Hal-hal yang dapat anda ungkap dari topik, coba jadikan butir-butir pokok karangan ?
 - c) Jadikan butir-butir pokok tadi untuk melengkapi kalimat berikut.
 “Dalam karangan dengan topik saya akan membahas masalah :
 -
 -
 - dan seterusnya”
- 3) Perintah penuntun dalam pembuatan kerangka karangan
 - a) Catatlah sebanyak mungkin ide-ide yang terkait dengan butir-butir pokok bahasan karangan anda !
 - b) Seleksi, susun, dan kelompokkanlah ide-ide itu sesuai dengan butir-butir bahasan karangan anda !
 - c) Tambahkan *pendahuluan* pada bagian awal dan *kesimpulan* akhir susunan ide !
 - d) Buatlah lambang-lambang di depan setiap butir bahasan (sebagai *heading*), dan di depan setiap ide sebagai unsure bawahannya (boleh berupa huruf atau angka), dengan urutan yang tepat, sehingga pada akhirnya terbentuklah kerangka karangan !
- 4) Perintah penuntun dalam pengumpulan informasi atau bahan penunjang
 - a) Kumpulkanlah informasi yang dapat

- menambah wawasan anda mengenai ide-ide yang sudah dirancang dalam kerangka karangan, baik dari buku, majalah atau dari orang yang dianggap mengetahui masalah yang anda garap !
- b) Catatlah informasi yang anda dapatkan dengan rapi, dan lengkapi dengan identitas sumber perolehan informasi tersebut !
- 5) Perintah penuntun dalam proses penulisan
- a) Tuliskan pengetahuan dan pengalaman anda dengan ditunjang oleh informasi yang telah didapatkan tentang ide-ide pokok yang ada dalam kerangka karangan !
 - b) Jadikan setiap ide pokok yang ada dalam kerangka karangan minimal menjadi sebuah paragraf yang baik !
- 6) Pertanyaan penuntun dalam perevisian karangan
- a) Adakah kesesuaian antara judul dengan isi karangan ?
 - b) Adakah koherensi dan kesistematian antara paragraph yang satu dengan paragraph berikutnya ?
 - c) Tepatkah tatatulis yang digunakan ?
 - d) Apakah kata dan kalimat yang digunakan sudah benar menurut kaidah bahasa Indonesia ?
- 7) Perintah penuntun dalam proses penulisan akhir

Tulis kembali dengan rapi karangan yang telah anda revisi !

Melalui rangsangan-rangsangan pertanyaan dan perintah tersebut para sampel dapat mengembangkan kreativitas berpikirnya dan menghindari dari kejenuhan belajar. Rasa penasaran dan keingintahuan para sampel cukup tampak. Hal tersebut cukup tampak dengan tingginya prekuensi pengajuan pertanyaan dari para sampel yang diajukan kepada pengajar, serta meningkatnya keberanian pembelajar dalam mencoba menyampaikan gagasan-gagasan dalam setiap tahapan kerja proses mengarang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pengajar

berperan sebagai pengarah belajar (*director of learning*). Aktivitas pembelajaran lebih terpusat pada pembelajar (*student center learning*). Namun, untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap pengajar sangat dituntut memahami dan terampil melakukan substansi setiap tahapan mengarang, terampil memberikan pertanyaan/perintah penuntun, serta tanggap dan cekatan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh setiap pembelajar. Oleh karena itu, di sini dapat dinyatakan bahwa hanya pengajar yang memiliki kriteria demikianlah yang dapat berhasil melaksanakan proses pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap.

Dilihat dari segi karakteristik pembelajar, yang tampak sangat ikut dominan mempengaruhi keefektifan model pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap adalah tingkat kecerdasan pembelajar. Hal ini dibuktikan oleh data bahwa pembelajar yang memiliki kategori kelompok pandai ternyata memiliki kemampuan mengarang dalam kelompok paling baik juga. Variabel lain yang diamati yaitu jenis kelamin ternyata tidak ikut menentukan. Prestasi kemampuan mengarang yang dicapai oleh pembelajar laki-laki dibandingkan dengan prestasi pembelajar perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Waktu yang digunakan untuk perealisasi proses pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap memerlukan waktu tiga pertemuan dengan bobot setiap pertemuannya 3 SKS (setara dengan 150 menit) ditambah dengan tugas kokurikuler. Jika dikaitkan dengan alokasi waktu yang disediakan dalam kurikulum (kurikulum MKU Bahasa Indonesia) yaitu hanya dua pertemuan maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran ini kurang efisien, karena dapat mengganggu alokasi untuk bidang kajian lain. Namun, jika kita lebih mengutamakan peningkatan kompetensi mengarang pembelajar, maka model ini patut menjadi pertimbangan

untuk digunakan.

Proses pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap memberi dampak positif dalam menumbuhkan kemandirian berpikir secara sistematis. Melalui pembelajaran ini pembelajar tergugah kebiasaannya dalam mengemukakan gagasan-gagasannya secara teratur dan runtut. Kenyataan ini dapat dibuktikan bahwa pada mulanya pembelajar merasa kesulitan mengemukakan gagasan apa yang harus lebih awal dimunculkan dan gagasan apa yang kemudian dalam karangannya. Dengan melalui proses bimbingan secara terarah dalam mengikuti tahapan-tahapan kegiatan memunculkan gagasan secara sistematis kesulitan yang dihadapi oleh mereka dapat diatasinya.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh simpulan-simpulan sebagai berikut.

- a) Model pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap diketahui cukup efektif dalam menumbuhkan kemampuan mengarang mahasiswa tahun pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Hal ini dibuktikan oleh data bahwa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan kemampuan mengarang mahasiswa, baik dalam ketepatan menggunakan bahasa tulis maupun dalam kelancaran dan kesistematikan pengungkapan gagasan masih sangat kurang; sedangkan setelah proses pembelajaran dilaksanakan rata-rata kemampuan mengarang mereka mengalami kenaikan dengan kategori kemampuan baik.
- b) Keunggulan model pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap yaitu dapat mengarahkan pola pikir mahasiswa secara sistematis sehingga kesulitan-kesulitan mengarang yang biasa dihadapinya dapat diatasinya. Hal-hal yang cukup membantu mahasiswa dalam

mengatasi kesulitan mengarang melalui model pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap yaitu dimunculkannya rangsangan-rangsangan berupa perintah dan pertanyaan penuntun dalam setiap tahapan kerja mengarang (mulai tahap penentuan topik karangan hingga tahap penulisan akhir). Keunggulan lain dari model ini yaitu cukup mendorong motivasi dan kreativitas belajar mandiri mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh aktivitas belajar mahasiswa baik saat di kelas, maupun di luar kelas yang menunjukkan kesemangatan kerja dan rasa keingintahuannya yang cukup tinggi. Saat belajar di kelas peristiwa komunikasi (seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat dan berdiskusi) baik dengan pengajar maupun dengan teman-temannya berjalan dengan baik. Saat di luar kelas mereka dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas mengarang dengan baik dan tepat waktu.

- c) Prasyarat pendukung keefektifan model pembelajaran mengarang berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap yaitu (1) diperlukan pengajar yang memiliki kompetensi mengarang, memahami dan dapat mengerjakan tahapan prosedur mengarang, memiliki kiat-kiat strategis dan ulet dalam membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh setiap pembelajar saat melaksanakan proses mengarang; dan (2) tersedia waktu yang cukup lama (sekurang-kurangnya 3 kali pertemuan dengan bobot setiap pertemuannya adalah 4 SKS atau 200 menit), sehingga cukup leluasa dalam membahas dan mengaplikasikan setiap tahapan (*step*) proses pembelajaran.

Rekomendasi

Dari kesimpulan penelitian yang diperoleh peneliti dapat merekomendasikan khususnya kepada semua pihak pemerhati pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kepada guru bahasa Indonesia untuk mencoba menggunakan model pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan

bimbingan bertahap. Rekomendasi ini dimaksudkan agar model pembelajaran yang ditemukan ini menjadi model yang memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga menjadi pemer kaya khazanah pembelajaran mengarang yang saat ini ada. Kita semua menyadari bahwa keterampilan menulis masih menjadi momok bagi para pembelajar di Indonesia. Oleh karena itu upaya menemukan dan memanfaatkan model-model baru tentang pembelajaran menulis masih menjadi kewajiban semua pengajar bahasa Indonesia.

Hasil temuan penelitian ini masih sangat terbatas pada sampel pendidikan tinggi. Untuk memperoleh temuan yang lebih luas pada jenjang pendidikan lain (yaitu pendidikan dasar dan menengah) penelitian serupa masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan pula kepada peneliti-peneliti lain untuk mencoba mengembangkan penelitian ini pada jenjang pendidikan lain secara lebih perinci dan mendalam, sehingga dapat ditemukan secara lebih akurat keunggulan dan kelemahan yang muncul dari model ini.

Daftar Pustaka

- Alen, Edward David and Rebecca M. Valette (1997) Classroom Languages and English a Languages. London : Horscourt Brace Publisher.*
- Alwasilah, Chaedar (1997) "Pendidikan Bahasa" Media Indonesia (20 Juni 1977). Jakarta*
- Brereton, Jhon C. (1982) A Plan for Writing, New York : Holt, Renehart and Winston.*
- Brown, Douglas H. (2001) Teaching by Principles, An Interactive Approach to Language Pedagogy. New York : Longman Inc.*
- Buchori (1990) Kontribusi Penguasaan Kosakata dan Penguasaan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Mengarang (Tesis). Bandung : PPS IKIP Bandung.*
- Burban, Yazir dan Amran Halim (1981) Problema dan Pengajaran Bahasa Indonesia : Ganaco N.V.*
- Dalton, David W. (1987) The Effect of Processing on Written Composition. Wasington DC : by Heldref Publication.*
- Fraenkel (1993) How to Dsign and Evaluate Research in Education. New York : McGrow- Hill Inc.*
- Nababan, Sri Utari (1993) Metodologi Pengajaran Babasa. Jakarta: Gramedia Pustaka.*
- Rachmat, M. (1995) Menelusuri Kemampuan Menulis dan Kemampuan Berpikir Kreatif Dwibahasawan (Tesis). Bandung : PPS IKIP Bandung.*
- Suwardi dan Iryanto (2000) "Banyak Hambatan Ajarkan Pelajaran Mengarang" Pikiran Rakyat (16 September 2000) Bandung.*
- Tarigan, H.G. (1984) Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.*

Penulis :

Dr. H. Dedi Heryadi, M.Pd. adalah Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi. Riwayat pendidikan S1 Pend. Bahasa Inggris 1986 IKIP Bandung, S2 Pend. Bahasa Inggris 2002 UPI, S3 Pend. Bahasa Inggris 2005 PPS UPI Bandung. Beliau juga Dosen Pascasarjana UNSIL, dan sebagai Sekretaris LP2M UNSIL